

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melihat kondisi ekonomi yang dinamis ini, tujuan perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan dan memperkaya para pemegang saham mereka dengan meningkatkan pendapatan dan meningkatkan nilai saham mereka. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, perusahaan menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat internal seperti upaya mengoptimalkan proses produksi, maupun tantangan eksternal seperti persaingan dengan perusahaan lain di industri yang sama. Di era industri 5.0, persaingan bisnis semakin intensif, sehingga perusahaan dituntut untuk terus berinovasi dalam menciptakan produk unggulan guna mempertahankan posisi di pasar dan mencapai tujuan secara optimal (Doli & Ghozali, 2024)

Perkembangan ekonomi di negara ini turut memberikan dampak peningkatan persaingan di berbagai sektor bisnis (Pertwi & Pratama, 2012), seperti manufaktur, keuangan, infrastruktur, transportasi, pertanian, pertambangan, investasi, perdagangan jasa, pariwisata, serta sektor barang konsumsi dan industri kimia. Untuk bertahan dan mempertahankan keunggulan mereka dalam lingkungan yang terus berubah, perusahaan harus meningkatkan kinerja mereka karena persaingan yang meningkat ini. (Anwar, 2009)

Sektor pertambangan dan pertanian yang turut mengalami peningkatan persaingan memainkan peran penting dalam kontribusinya terhadap

pendapatan negara yaitu produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Menurut laman resmi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2024 sektor mineral dan batu bara (minerba) memberikan dominasi pendapatan yang cukup terhadap PDB Indonesia pada tahun 2023, dengan nilai mencapai Rp2.198 triliun atau sekitar 10,5% dari total PDB nasional yang sebesar Rp20.892 triliun. Selain daripada itu, Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sektor pertanian berkontribusi 12,53% terhadap PDB atas dasar harga berlaku. (Aberth, 2024)

Oleh karena itu, *financial performance* perusahaan menjadikan aspek penting yang menjadi indikator prioritas dalam menilai tingkat keberhasilan dan daya saing suatu perusahaan di pasar. Melalui kinerja keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi operasional, profitabilitas, serta kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya secara optimal (Winarno, 2017)

Menurut Pertiwi & Pratama (2012), *financial performance* memiliki arti yaitu sebuah parameter yang bertujuan untuk menganalisis dan menilai kapabilitas perusahaan dalam mengimplementasikan kebijakan finansial secara efektif dan efisien, sehingga melahirkan output yaitu laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Kinerja keuangan, berdasar dari pendapat lain yaitu Indriyo & Basri (2002) merupakan hasil dari berbagai aktivitas keuangan selama suatu waktu yang disajikan dalam laporan keuangan, seperti laporan

laba rugi dan neraca. *Financial performance* setiap korporasi pasti berbeda-beda tergantung pada seberapa besar bisnisnya. Untuk mengukur kinerja keuangan, indikator yang diterapkan adalah rasio *Return on Assets (ROA)*. *ROA* diyakini mampu menjadi indikator untuk menilai sejauh mana korporasi mampu memperoleh keuntungan dari penggunaan semua aset yang dimilikinya.

Menurut Pertiwi & Pratama (2012) apabila terjadi positifnya *Return on Assets (ROA)*, maka optimalisasi pemanfaatan aset perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. *ROA* yang tinggi menandakan tingkat profitabilitas perusahaan menuju lebih baik, sehingga hingga ujungnya akan berdampak positif terhadap *return* saham. Kondisi tersebut menjadikan perusahaan lebih menarik di mata para investor. Hal ini berujung kepada peningkatan *financial performance* perusahaan yang lebih baik.

Perkembangan *financial performance* dapat diamati melalui perubahan tingkat *ROA*. Pada periode 2020 hingga 2023, perusahaan yang tergolong sektor pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pola pergerakan *ROA* yang cukup berfluktuasi. Perubahan ini dapat terlihat secara jelas pada diagram berikut:



Gambar 1.1 Pergerakan Kinerja Keuangan dengan laju ROA perusahaan pertambangan dan pertanian periode 2020 – 2023
 Sumber : www.idx.ac.id (Data diolah)

Nilai rerata *financial performance* di tahun 2020 mencapai nilai 0,005. Kemudian pada tahun berikutnya tahun 2021 naik 908,06% menjadi 0,054. Tahun berikutnya naik secara tipis hingga mencaai 0,065 pada tahun 2022. Peningkatan ini tidak berlangsung lama karena ketika menuju tahun sesudahnya yaitu tahun 2023, nilai rata rata kinerja keuangan turun secara signifikan sebesar 83%. Hal tersebut menandakan bahwa adanya ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan profit/laba. Penurunan ini terjadi karena adanya beberapa faktor eksternal misalnya penurunan harga jual batu bara sebagai impas dari peningkatan penggunaan energi terbarukan di benua Amerika dan Eropa, dan fenomena El-Nino pada tahun 2023 yang mengakibatkan gagal panen dan penurunan produktivitas. Laju kinerja keuangan selengkapnya dituang dalam informasi di bawah ini.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Kinerja Keuangan Tahun 2020 – 2023 Industri
Pertambangan dan Pertanian

| No. | Jangka Waktu | Nilai Pertumbuhan (%) |
|-----|--------------|-----------------------|
| 1 | 2020 – 2021 | 908,06 |
| 2 | 2021 – 2022 | 20,29 |
| 3 | 2022 – 2023 | -83,58 |

Sumber : www.idx.ac.id (Data diolah)

Dengan pergerakan *financial performance* yang fluktuatif menjadikan alasan bagi para pebisnis maupun kalangan akademik untuk menelaah lebih lanjut apa yang menjadi penyebab pergerakan *financial performance* yang begitu cepat tidak hanya dari faktor eksternal, tetapi faktor internal juga. Hal ini menurut Budiningsih et al. (2022) menyatakan Faktor internal dan eksternal memiliki dampak yang signifikan terhadap *performance* suatu perusahaan dalam mencapai profitabilitas. Mengingat pentingnya sektor pertambangan dan pertanian bagi masyarakat, tentu hal ini menjadi evaluasi khususnya bagi perusahaan.

Berdasarkan Nuraini & Andrew (2023), terdapat faktor yang mempengaruhi *financial performance*, yaitu *green accounting* dan *enviromental performance*. Kemudian menurut Low et al. (2015), faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *board gender diversity*. Faktor lain yang mempengaruhi *financial performance* menurut Fourati & Dammak (2021) adalah *corporate reputation* dan *CSR* perusahaan.

Adapun implementasi dalam penelitian ini, faktor yang dipilih untuk sebagai bahan analisis pengaruh kinerja keuangan adalah *enviromental*

performance, *board gender diversity*, dan *corporate reputation*. Serta, dasar untuk mendukung analisis tersebut menggunakan teori *stakeholder* yang dikembangkan oleh Freeman pada tahun 1984. Menurut Freeman (2010) perusahaan perlu memberikan benefit kepada para *stakeholder* seperti pemerintah, karyawan, pemegang saham, pelanggan, pemasok, dan pihak-pihak lain dengan menyampaikan informasi terkait kegiatan perusahaan.

Pengaruh faktor-faktor ini terhadap *financial performance* perusahaan ternyata membawa hasil yang berbeda. Di satu sisi mengatakan bahwa faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan, tetapi di sisi yang lain mengatakan tidak berpengaruh signifikan. Oleh karena itu menghadirkan variabel moderasi merupakan sebuah solusi dalam menutupi adanya kesenjangan penelitian terdahulu dan meningkatkan kedalaman dalam analisis pada tiap faktor.

Pengaruh faktor-faktor ini terhadap *financial performance* perusahaan akan mampu diperkuat dengan mempertimbangkan / menghadirkan *firm size*. *Firm size* Menurut Chen (2019) merupakan parameter yang mengklasifikasikan seberapa besar atau kecilnya perusahaan menggunakan log dari jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. *Firm size* merupakan bagian dari asumsi teori *Stakeholder* dari Freeman (2010) bahwa perusahaan yang tumbuh semakin besar memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat, sehingga masyarakat menjadi semakin terlibat dan peduli terhadap aktivitas perusahaan. Dengan demikian, perusahaan diharapkan dapat menunjukkan akuntabilitas dan tanggung jawab yang lebih luas yang ditujukan kepada semua pemangku

kepentingan, termasuk investor atau pemegang saham. (Respati & Hadiprajitno, 2015)

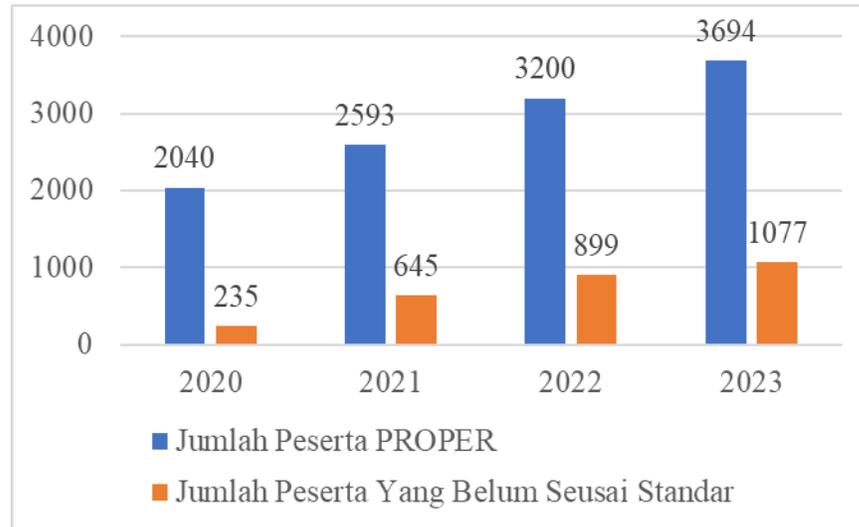
Ukuran perusahaan dianggap merupakan variabel moderasi yang mampu memengaruhi tingkat pengaruh *enviromental performance*, *board gender diversity*, dan *corporate reputation* terhadap *financial performance*. Perusahaan besar umumnya diyakini memiliki lebih banyak *stakeholder* daripada perusahaan dengan ukuran dibawahnya. Hal ini disebabkan karena cakupan operasional yang lebih luas. Salah satunya adalah penelitian Maryanti (2020) yang menyatakan secara langsung adanya pengaruh kuat *Firm Size* dalam mempengaruhi *Enviromental performance* terhadap *financial performance*. selain itu, Adusei (2019) juga menyatakan demikian dalam konteks hubungan *Firm Size* dalam memperkuat korelasi *board gender diversity* terhadap *financial performance*.

Salah satu faktor yang memiliki dampak terhadap *financial performance* adalah kinerja lingkungan, yang meliputi kebijakan perusahaan dalam pengelolaan limbah, efisiensi penggunaan energi, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Faktor ini memiliki posisi peran yang utama dalam membentuk citra positif korporasi di mata publik dan investor. Menurut Shirley Santoso, Direktur Utama Kearney Indonesia, Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk menurunkan angka emisi gas rumah kaca (GRK) (**Kompas, 2024**). Ia juga menuturkan bahwa lima sektor utama menyumbang emisi GRK di Indonesia, dengan 55 persen didominasi dari sektor

pertanian, kehutanan, serta penggunaan lahan (AFOLU), serta 26 persen dari sektor energi.

Salah satu bentuk upaya pemerintah dalam penanggulangan dampak lingkungan adalah memberikan apresiasi kepada perusahaan yang telah menerapkan praktik ramah lingkungan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Amika & Riorini, 2023). Penerapan praktik ini akan menimbulkan sebuah keuntungan bagi perusahaan dalam jangka panjang. Dengan mengadopsi praktik ramah lingkungan, seperti pengurangan penggunaan energi, air, dan bahan baku, perusahaan dapat menekan biaya produksinya. Selain itu, industri hijau juga mendorong perusahaan untuk memenuhi standar lingkungan global, sehingga meningkatkan nilai dan daya saing di pasar internasional serta memperluas peluang ekspor.

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 tahun 2021, inisiatif yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Perusahaan dinilai oleh PROPER berdasarkan kepatuhan mereka terhadap peraturan lingkungan dan upaya pengelolaan lingkungan yang inovatif, seperti efisiensi energi, pengurangan emisi, dan pelestarian keanekaragaman hayati.



Gambar 1.2 Peserta PROPER dari tahun 2020 - 2023
 Sumber : <https://proper.menlhk.go.id/> (Data Diolah)

Jumlah perusahaan yang berpartisipasi dalam program PROPER terus meningkat. Namun, perusahaan masih ada yang tetap tidak memenuhi peraturan lingkungan meskipun jumlah peserta meningkat. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2021, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memiliki tanggung jawab untuk mengembalikan peringkat perusahaan hitam atau merah. Bisnis memiliki kesempatan untuk meningkatkan kinerjanya melalui proses pembinaan ini. Namun, jika tidak ada kemajuan dalam waktu tiga bulan, perusahaan akan dikirim ke Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk dikenakan sanksi. Ini menunjukkan komitmen Indonesia untuk meningkatkan kesadaran dunia tentang pentingnya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan keberlanjutan. Perusahaan yang mengikuti program ini dan berhasil meraih peringkat / ranking yang tinggi

cenderung memperoleh kepercayaan publik serta membangun citra yang positif. Semakin baik peringkat PROPER yang dicapai, semakin besar dampaknya terhadap peningkatan *financial performance* perusahaan. Citra yang baik dapat mendorong peningkatan penjualan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan laba.

Enviromental performance dinilai merupakan salah satu implementasi dari *stakeholder theory* dari Freeman (2010). Hal ini beralasan karena konsep pemangku kepentingan berfungsi sebagai teori yang dapat menjelaskan pelaporan terkait masalah sosial dan lingkungan (Ofoegbu et al., 2018). Mengingat bahwa perubahan iklim adalah isu krusial dalam masyarakat, pemangku kepentingan memiliki harapan dan kepentingan yang terkait dengan hal ini.

Hasil ini sejalan dengan Camilia (2016), Widiyanto & Sari (2020), dan Putri et al. (2019), yang menyimpulkan bahwa *enviromental performance* memiliki pengaruh positif terhadap *financial performance* perusahaan. Namun, penelitian dengan output yang berlawanan ditunjukkan oleh studi Nuraini & Andrew (2023), yang menyimpulkan bahwa *enviromental performance* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial performance*. Menurut mereka, fluktuasi dalam kinerja lingkungan tidak secara langsung berdampak pada perubahan profitabilitas perusahaan. Mereka menilai bahwa perusahaan menjaga kinerja lingkungan bukan untuk meningkatkan keuntungan, melainkan demi kelangsungan operasional bisnis.

Enviromental performance sebelumnya didefinisikan sebagai cakupan segala aktivitas bagaimana perusahaan menjaga lingkungan sekitar dan melaporkannya kepada pihak berwenang. Hal ini berkaitan dengan bagaimana perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasinya sesuai dengan peraturan mengenai lingkungan yang berlaku, menginvestasikan pada produk dan peralatan ramah lingkungan, dan mengedepankan energi yang berkelanjutan.

Dengan kesenjangan penelitian di atas, maka peneliti menghadirkan *Firm Size* sebagai penguat dalam hubungan antara *enviromental performance* terhadap *financial performance*. Semakin besarnya perusahaan umumnya berbanding lurus dengan aset dan modal Perusahaan yang dimiliki. Dengan adanya aset dan modal yang melimpah, perusahaan besar akan lebih mudah menginvestasikan dana dalam upaya-upaya ramah lingkungan, seperti pengembangan teknologi hijau, efisiensi energi, atau program daur ulang (Meutia & Kristanti, 2019). Investasi ini bukan hanya meningkatkan *enviromental performance*, tetapi dapat menciptakan efisiensi operasional yang berdampak baik pada *financial performance*. Perusahaan besar juga biasanya diawasi lebih ketat dari regulator, investor, dan masyarakat, sehingga mereka terdorong untuk menerapkan praktik berkelanjutan yang dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik. Reputasi yang baik dapat menarik investor dan konsumen, yang kemudian meningkatkan *financial performance* korporasi. Situasi ini sebanding dengan teori stakeholder yang dikembangkan oleh Freeman (2010).

Penelitian ini sama dengan temuan Maryanti (2020) yang menyimpulkan bahwa *Firm Size* mampu memoderasi pengaruh *enviromental performance* terhadap *profitability*. Namun, temuan yang berbeda ditemukan dalam penelitian serta Nuryaningrum & Andhaniwati (2021), yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara *enviromental performance* dan *profitability*.

Selain itu, *board gender diversity* juga menjadi salah satu topik yang semakin banyak diteliti dalam kajian hubungan *corporate governance* terhadap peningkatan *financial performance* perusahaan. Meskipun partisipasi perempuan dalam posisi manajerial dan direksi perusahaan Indonesia mengalami peningkatan, angka tersebut masih tergolong rendah (Setiawan & Khoirotunnisa, 2020)

Dalam siaran pers Bursa Efek Indonesia (2023), Maya Juwita, Direktur Eksekutif "Indonesia Business Coalition for Women's Empowerment" (IBCWE), memaparkan bahwa studi Boston Consulting Group (BCG) memberikan eksplanasi bahwa perusahaan dengan tingkat keberagaman di atas rata-rata, termasuk keberagaman gender dalam tim manajemen, menunjukkan pendapatan inovasi yang lebih tinggi sebesar 19% dibandingkan perusahaan dengan tingkat keberagaman di bawah rata-rata.

Namun, target keberagaman gender masih terbatas di perusahaan Indonesia. Sebuah sensus yang dilakukan oleh IBCWE terhadap perusahaan IDX200 pada tahun 2021 memberikan informasi bahwa hanya 15% dari posisi

kepemimpinan eksekutif diduduki oleh wanita, dan hanya delapan wanita berhasil menjabat sebagai CEO. Angka ini tidak berubah sejak tahun 2019 hingga 2021 (Bursa Efek Indonesia, 2023). Selain itu, Wakil Komisaris Utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) (BRI), Rofikoh Rokhim, menyatakan dalam laporan Prymadhita (2022) bahwa perempuan hanya menduduki 13% dari total kursi direksi BUMN, sementara hanya 10% dari posisi komisaris.

Hal ini cukup disayangkan mengingat *board gender diversity* dapat meningkatkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Meningkatnya jumlah perempuan dalam dewan dapat membawa beragam sudut pandang, pengalaman unik, gaya kerja yang berbeda, serta meningkatkan kebijaksanaan, menciptakan suasana kerja yang positif, dan menghadirkan nilai-nilai yang lebih peka terhadap isu-isu perempuan (Torchia et al., 2011). Hal ini berkontribusi pada keterlibatan dewan yang lebih efektif dalam proses pengambilan keputusan (Torchia et al., 2018). Karena jajaran direksi memiliki peran krusial dalam pengambilan keputusan, maka komposisi anggotanya menjadi faktor utama dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan.

Board gender diversity merupakan Perluasan dari teori *stakeholder* dari segi pendekatan tata kelola perusahaan yang berorientasi pada pemangku kepentingan, yaitu dewan direksi tidak hanya mewakili kepentingan investor tetapi juga kepentingan pelanggan, pemasok, karyawan, dan pihak lain yang

"penting bagi perusahaan" (Finegold et al., 2007) Para pemangku kepentingan ini dapat memiliki harapan yang lebih luas daripada sekadar masalah keuangan.

Reguera-Alvarado et al. (2017) menyatakan bahwa perusahaan disarankan untuk melibatkan perempuan dalam dewan direksi mereka karena keberagaman gender dapat meningkatkan hasil ekonomi. Dewan direksi yang lebih beragam secara gender dapat memperkuat struktur tata kelola perusahaan (Carter et al., 2010), membangun hubungan serta komunikasi yang lebih baik dengan pelanggan perempuan (Rose, 2007), memperkaya proses pengambilan keputusan melalui berbagai sudut pandang dan pendekatan yang inovatif, memberikan sumber daya yang berharga bagi perusahaan (Carter et al., 2010), serta meningkatkan citra perusahaan (Lückerath-Rovers, 2013).

Hal ini selaras dengan Penelitian Sanan (2016) menunjukkan bahwa *board gender diversity* diukur melalui persentase direktur perempuan independen, memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan pada 148 perusahaan India periode 2008-2013.

Namun, temuan dengan hasil berbeda dinyatakan oleh (Wijaya, 2022) yang menunjukkan bahwa *board gender diversity* tidak melihat adanya signifikansi hubungan yang cukup dengan kinerja keuangan, yang disebabkan oleh rendahnya representasi perempuan di perusahaan segala sektor di Indonesia. Hal ini tercermin dari sedikitnya jumlah anggota wanita di dewan komisaris, di mana posisi mayoritas masih didominasi oleh pria. Akibatnya, keunggulan karakteristik perempuan dalam hal pengawasan yang lebih efektif

belum dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga tidak berdampak signifikan pada kinerja perusahaan. Temuan ini juga didukung oleh studi Fernández-Temprano & Tejerina-Gaite (2020) dan Unite et al. (2019). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian mengenai hubungan antara *board gender diversity* dengan *financial performance* perusahaan.

Dengan kesenjangan penelitian diatas, ukuran perusahaan dapat memperkuat atau melemahkan efek *board gender diversity* pada kinerja perusahaan dengan memengaruhi proses pengambilan keputusan, kreativitas, dan komunikasi dalam organisasi. Ukuran perusahaan memengaruhi struktur organisasi suatu perusahaan (Ahmadi et al., 2018) dan dapat meningkatkan atau membatasi aktivitas seperti berbagi ide kreatif, pemrosesan informasi kelompok, dan pengambilan keputusan (Li & Chen, 2018)

Firm size juga berperan dalam bagaimana ide-ide kreatif dibagikan dan diimplementasikan. Perusahaan besar sering menghadapi tantangan seperti latensi jaringan dan banyaknya lapisan vertikal, yang dapat memperlambat komunikasi dan menghambat pertukaran ide dan pengetahuan yang terbuka. Di sisi lain, perusahaan kecil biasanya lebih fleksibel dan mengalami tekanan hierarki yang lebih sedikit menurut Y. H. Xie et al. (2010), memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan ide-ide kreatif dengan lebih cepat. Fleksibilitas ini dapat memperkuat efek positif dewan direksi yang beragam gender terhadap pengambilan keputusan strategis dan kinerja perusahaan (Q. Xie, 2014).

Hal ini selaras dengan, Li & Chen (2018) bahwa *board gender diversity* awalnya berdampak positif pada kinerja, tetapi efek ini berubah negatif seiring meningkatnya ukuran perusahaan. Interaksi antara keragaman gender dan *firm size* terbukti negatif yang signifikan, menunjukkan bahwa *firm size* melemahkan dampak positif kehadiran perempuan di dewan. Namun berlawanan Adusei (2019) yang menunjukkan bahwa interaksi antara kehadiran perempuan di dewan dan ukuran MFI positif dan signifikan, mengindikasikan bahwa MFI besar dapat meningkatkan efisiensi teknis dengan meningkatkan keragaman gender di dewan direksi mereka.

Faktor yang terakhir adalah *corporate reputation* Menurut Widanaputra et al. (2018) bahwa *corporate reputation* merupakan hasil perspektif *stakeholders* pada nilai perusahaan seperti keterbukaan, kualitas dan lainnya. *corporate reputation* dibentuk melalui kombinasi berbagai faktor, termasuk aspek keuangan, manajemen periklanan, dan hubungan masyarakat. *Corporate reputation* diukur dengan menggunakan return bagi investor sebagai indikator *value* saham perusahaan dari masa ke masa, dengan fokus pada *emotional interest* perusahaan bagi para pemegang saham. Return bagi investor menggabungkan dividen yang diterima dan apresiasi harga saham, sehingga mencerminkan keuntungan total yang diperoleh para investor.

Corporate reputation dinilai sebagai implementasi dari *stakeholder theory* dalam upaya meningkatkan *financial performance*. Perusahaan yang mampu dan berkomitmen terhadap reputasi positif cenderung lebih dihargai

oleh pemangku kepentingan sehingga dapat mendukung *financial performance* yang lebih baik (Julythiawati & Ardiana, 2023).

Perusahaan yang memiliki reputasi baik umumnya lebih mudah mengakses pasar modal, menarik minat investor, serta memperkuat hubungan dengan pelanggan dan mitra bisnis (Purbaningsih, 2024). Reputasi yang kuat sering kali menjadi *priority factor* dalam mempertahankan nilai kompetitif perusahaan, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan. Oleh karena itu, reputasi tersebut harus dijaga melalui efektifnya komunikasi dengan para *stakeholder* agar hubungan yang positif dapat terus terpelihara (Alfani & Diyanty, 2020)

Oktavianus et al. (2022) menyebutkan bahwa *corporate reputation* berdampak signifikan terhadap *financial performance*. Penelitian ini konsisten dengan Blajer-Gołębiewska & Kozłowski (2016), Hall & Lee (2014), serta Kaur & Singh (2019), yang menyebutkan bahwa *corporate reputation* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial performance*. Reputasi sebagai aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan berperan sebagai faktor pendukung dalam upaya meningkatkan kinerja (Oktavianus et al., 2022). Reputasi yang telah terbentuk di masa lalu berpotensi menciptakan kinerja yang lebih baik di waktu mendatang dengan optimalisasi penggunaan sumber daya yang tersedia. Para *stakeholder* meyakini bahwa reputasi dapat memberikan nilai tambah di pasar, sehingga pelanggan merasa lebih percaya terhadap produk yang ditawarkan oleh perusahaan (Oktavianus et al., 2022).

Sementara itu, penelitian Mayliza & Maihidayah (2022) mengungkapkan bahwa *corporate reputation* berdampak tidak signifikan pada *financial performance*, berdasarkan analisis 164 perusahaan yang terdaftar dalam BEI Periode 2016-2020. Hal tersebut menurutnya, bisnis yang memiliki reputasi tinggi berdasarkan TSR mungkin masih menghadapi tantangan operasional, seperti efisiensi biaya, dan inovasi produk, yang tidak sepenuhnya tercermin dalam nilai saham dan dividen. Jika sebuah perusahaan tidak mengembangkan inovasi dalam bisnisnya, maka perusahaan tersebut berisiko tertinggal dari pesaing atau produk sejenis. Konsumen biasanya lebih memilih perusahaan yang dapat menawarkan produk sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka, serta menawarkan keunggulan yang lebih kompetitif dibandingkan perusahaan lain (Mayliza & Maihidayah, 2022). Hal ini juga selaras dengan penelitian Caliskan et al. (2011) Penemuan menimbulkan kesenjangan penelitian antara hubungan *corporate reputation* dengan *financial performance*.

Perusahaan dengan skala besar biasanya memiliki *resources* yang lebih besar, akses pasar yang lebih luas, dan tingkat visibilitas yang lebih tinggi sehingga dianggap memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan antara *corporate reputation* dan *financial performance*. *Corporate reputation* sering kali dipengaruhi oleh persepsi *stakeholders* terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan besar cenderung lebih diawasi oleh investor, analis pasar, dan media (Susilawati & Safary, 2020) sehingga reputasi yang baik dapat

menjadi aset strategis yang meningkatkan kepercayaan investor dan nilai pasar perusahaan. Reputasi yang kuat ini dapat menarik lebih banyak investor, meningkatkan likuiditas saham (Haryanto, 2018) dan pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan, seperti pertumbuhan laba dan pendapatan.

Oleh karena itu, mengacu kepada pembahasan di yang sudah tertuang di atas, peneliti menunjukkan ketertarikan untuk menganalisis secara lebih mendalam mengenai pengaruh *enviromental performance*, *board gender diversity*, dan *corporate reputation* terhadap *financial performance* dengan mempertimbangkan peran moderasi *firm size* dengan objek yaitu perusahaan dalam subsektor minyak, gas, dan batubara serta industri produk makanan pertanian yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai interaksi antara faktor-faktor tersebut dalam konteks perusahaan subsektor minyak, gas, dan batubara serta industri produk makanan pertanian di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Enviromental Performance* dapat berpengaruh terhadap *Financial Performance*?
2. Bagaimana *Board Gender Diversity* dapat berpengaruh terhadap *Financial Performance*?
3. Bagaimana *Corporate Reputation* dapat berpengaruh terhadap *Financial Performance*?

4. Bagaimana *Firm Size* mampu memoderasi hubungan *Enviromental Performance* terhadap *Financial Performance*?
5. Bagaimana *Firm Size* mampu memoderasi hubungan *Board Gender Diversity* terhadap *Financial Performance*?
6. Bagaimana *Firm Size* mampu memoderasi hubungan *Corporate Reputation* terhadap *Financial Performance*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Enviromental Performance* terhadap *Financial Performance*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Board Gender Diversity* terhadap *Financial Performance*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Reputation* berpengaruh terhadap *Financial Performance*.
4. Untuk menganalisis efek moderasi *Firm Size* dalam hubungan *Enviromental Performance* terhadap *Financial Performance*.
5. Untuk menganalisis efek moderasi *Firm Size* dalam hubungan *Board Gender Diversity* terhadap *Financial Performance*.
6. Untuk menganalisis efek moderasi *Firm Size* dalam hubungan *Corporate Reputation* terhadap *Financial Performance*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- A. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori yang berkaitan dengan hubungan antara *environmental performance*, *board gender diversity*, *corporate reputation*, dan *financial performance*.
 - B. Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori yang menghubungkan *sustainability*, keberagaman gender, dan reputasi dengan kinerja keuangan. Dengan mengkaji pengaruh variabel-variabel ini, penelitian ini memperkaya literatur mengenai peran faktor-faktor sosial dan lingkungan dalam meningkatkan kinerja finansial perusahaan.
2. Manfaat Praktis
- A. penelitian ini membantu perusahaan dalam merumuskan strategi untuk menghadapi tantangan lingkungan, sosial, dan tata kelola.
 - B. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan maupun lembaga regulasi dalam merumuskan kebijakan yang mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan keberagaman gender, reputasi perusahaan, serta kinerja lingkungan. Dengan demikian, bisnis dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka dengan mengambil bagian dalam praktik yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.